

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, penelitian ini berhasil mencapai tujuan penelitian, yaitu menentukan wilayah yang berpotensi sebagai pusat dan sub-pusat pertumbuhan ekonomi, menganalisis interaksi spasial antarwilayah, serta menganalisis sektor unggulan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kabupaten Sleman merupakan pusat pertumbuhan utama karena memiliki tingkat hierarki pelayanan, sentralitas wilayah, dan kelengkapan fasilitas paling tinggi dibandingkan wilayah lainnya. Selain itu, Kabupaten Sleman didukung oleh sektor jasa perusahaan dan konstruksi yang menjadi penggerak utama aktivitas ekonomi di DIY. Temuan ini sejalan dengan RTRW DIY Tahun 2023–2043 yang menetapkan Sleman sebagai bagian dari Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) dan kawasan pengembangan perkotaan berbasis jasa, pendidikan, perdagangan, dan pariwisata.

Kabupaten Bantul dan Kabupaten Kulon Progo termasuk dalam wilayah potensial berkembang yang berfungsi sebagai sub-pusat pertumbuhan ekonomi. Kabupaten Bantul memiliki posisi strategis karena berdasarkan hasil analisis gravitasi, interaksi spasial antara Bantul dan Sleman menempati peringkat tertinggi, sehingga menunjukkan tingkat konektivitas dan keterjangkauan wilayah yang kuat. Tingginya interaksi tersebut berpotensi mendorong peningkatan investasi, mobilitas tenaga kerja, perdagangan, dan perkembangan pelayanan wilayah. Selain itu, Bantul memiliki sektor basis yang dapat dikembangkan, yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, serta sektor industri pengolahan dan akomodasi makan minum. Hal ini selaras dengan RTRW DIY yang menempatkan Bantul sebagai kawasan penyangga perkotaan Yogyakarta atau disebut Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) dan pengembangan kawasan ekonomi berbasis jasa dan industri kreatif. Sementara itu, Kabupaten Kulon Progo memiliki potensi besar sebagai sub-pusat pertumbuhan baru melalui sektor transportasi dan pergudangan, pertanian, serta keberadaan Yogyakarta International Airport (YIA). Kehadiran YIA meningkatkan aksesibilitas wilayah dan mendorong pertumbuhan sektor logistik, perdagangan, transportasi, dan pariwisata. Pengembangan kawasan aerotropolis di sekitar YIA juga sesuai dengan arahan RTRW DIY dan RPJMD DIY Tahun 2022–2027 yang menetapkan Kawasan Temon sebagai kawasan strategis ekonomi dan pusat pertumbuhan baru berbasis bandara internasional.

Adapun Kabupaten Gunungkidul termasuk dalam kategori wilayah *hinterland* atau wilayah pendukung karena memiliki tingkat sentralitas dan interaksi spasial yang relatif lebih rendah dibandingkan wilayah lainnya. Struktur ekonomi wilayah ini masih didominasi oleh sektor primer seperti pertanian dan pertambangan, sehingga menunjukkan ketergantungan yang cukup tinggi terhadap pusat pertumbuhan dalam pemenuhan pelayanan dan aktivitas ekonomi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pola pembangunan di DIY masih cenderung terpusat pada wilayah tertentu. Oleh karena itu, diperlukan penguatan wilayah *hinterland* melalui peningkatan infrastruktur dasar, konektivitas transportasi, pemerataan fasilitas pelayanan, serta optimalisasi sektor unggulan lokal agar mampu meningkatkan daya saing wilayah dan mengurangi ketimpangan pembangunan antarwilayah.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pusat pertumbuhan memiliki peran yang lebih luas daripada sekadar menjadi pusat aktivitas ekonomi. Pusat pertumbuhan juga dapat dimanfaatkan sebagai instrumen kebijakan untuk mengurangi kesenjangan wilayah melalui penyebaran aktivitas ekonomi, pelayanan, dan investasi, sehingga manfaat pembangunan dapat dirasakan secara lebih merata. Pengembangan pusat dan sub-pusat pertumbuhan ekonomi di DIY diharapkan mampu mendorong penyebaran aktivitas ekonomi, pelayanan, investasi, dan pembangunan infrastruktur ke wilayah sekitarnya sehingga tercipta pembangunan yang lebih merata dan berkelanjutan. Apabila dikelola secara terintegrasi melalui penguatan konektivitas antarwilayah, pemerataan fasilitas pelayanan, pengembangan sektor unggulan, serta sinkronisasi dengan RTRW DIY Tahun 2023–2043 dan RPJMD DIY Tahun 2022–2027, maka pusat dan sub-pusat pertumbuhan ekonomi dapat menjadi strategi penting dalam mendukung pembangunan wilayah yang inklusif, seimbang, dan berkelanjutan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, beberapa keterbatasan yang teridentifikasi selama proses analisis, maka disusunlah sejumlah rekomendasi yang ditujukan untuk pengembangan penelitian sejenis di masa depan. Berikut adalah rekomendasi yang dapat diberikan penulis untuk penelitian selanjutnya:

1. Kabupaten Sleman ditetapkan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di DIY dan memiliki 6 sektor basis dari total 16 sektor ekonomi, yaitu jasa pendidikan, real estate, konstruksi, serta sektor unggulan lainnya. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu mengoptimalkan fungsi Sleman sebagai penggerak pertumbuhan wilayah melalui

penguatan sektor-sektor basis tersebut agar mampu menciptakan efek sebar (*spread effect*) ke wilayah sekitarnya melalui peningkatan investasi, penyerapan tenaga kerja, transfer pengetahuan, dan penguatan jaringan ekonomi antardaerah.

2. Kabupaten Bantul ditetapkan sebagai sub-pusat pertumbuhan dan memiliki 6 sektor basis dari total 16 sektor ekonomi serta interaksi spasial terkuat dengan Kabupaten Sleman. Pengembangan wilayah Bantul perlu difokuskan sebagai wilayah pendukung aktivitas ekonomi Sleman melalui penguatan sektor industri pengolahan, perdagangan, dan pariwisata. Keterkaitan ekonomi kedua wilayah dapat ditingkatkan melalui pengembangan kawasan industri kreatif, sentra UMKM, serta peningkatan konektivitas transportasi untuk mendukung pergerakan barang, jasa, dan tenaga kerja.
3. Kabupaten Kulon Progo ditetapkan sebagai sub-pusat pertumbuhan dengan 8 sektor basis dari total 16 sektor ekonomi, jumlah terbanyak dibandingkan wilayah lain di DIY. Oleh karena itu, pengembangan wilayah perlu difokuskan pada optimalisasi kawasan sekitar Bandara Internasional Yogyakarta (YIA) sebagai pusat logistik, perdagangan, dan jasa. Pengembangan tersebut diharapkan dapat memperkuat peran Kulon Progo sebagai simpul pertumbuhan ekonomi di bagian barat DIY sekaligus meningkatkan keterkaitan ekonomi dengan Kabupaten Sleman dan wilayah sekitarnya.
4. Kabupaten Gunungkidul merupakan wilayah *hinterland* yang memiliki 7 sektor basis dari total 16 sektor ekonomi, namun tingkat interaksi spasialnya relatif lebih rendah dibandingkan wilayah lainnya. Pemerintah daerah perlu memprioritaskan peningkatan aksesibilitas dan konektivitas wilayah guna memperkuat hubungan ekonomi dengan pusat dan sub-pusat pertumbuhan. Selain itu, pengembangan sektor basis seperti pertanian, perikanan, peternakan, dan pariwisata perlu dilakukan melalui peningkatan nilai tambah produk lokal sehingga mampu meningkatkan daya saing ekonomi wilayah.
5. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan hierarki pelayanan, tingkat interaksi spasial, dan potensi ekonomi antarwilayah, Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta perlu menerapkan kebijakan pembangunan yang terintegrasi berdasarkan fungsi masing-masing wilayah. Kabupaten Sleman sebagai pusat pertumbuhan memiliki 6 sektor basis, Kabupaten Bantul 6 sektor basis, Kabupaten Kulon Progo 8 sektor basis, dan Kabupaten Gunungkidul 7 sektor basis dari total 16 sektor ekonomi yang dianalisis. Kabupaten Sleman dapat diarahkan sebagai pusat pelayanan dan penggerak ekonomi regional, Kabupaten Bantul dan Kulon Progo sebagai wilayah pendukung pertumbuhan, sedangkan Kabupaten Gunungkidul sebagai wilayah yang diprioritaskan dalam peningkatan konektivitas dan pengembangan sektor unggulan. Strategi tersebut